

# ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KEGIATAN *DINIYAH* DI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH PUTRI KOTAGEDE YOGYAKARTA

Siti Halimatus Sa'diyah dan Basuki

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

pos-el: sitihalimatus200215@gmail.com

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan wujud alih kode dalam kegiatan *diniyah* di PPNUPI, (2) Mendeskripsikan faktor penyebab alih kode dalam kegiatan *diniyah* di PPNUPI, (3) Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam kegiatan *diniyah* di PPNUPI, dan (4) Mendeskripsikan faktor penyebab campur kode dalam kegiatan *diniyah* di PPNUPI. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat/dialog Ustaz/Ustazah dan murid-murid yang mengandung alih kode dan campur kode dalam kegiatan *diniyah*. Data tersebut diperoleh dari sumber data berupa pemakaian bahasa. Metode penyediaan data berupa metode simak dengan teknik bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat. Metode analisis yang digunakan adalah metode padan translasional, dan pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Metode penyajian hasil analisis data adalah metode informal. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Wujud alih kode dalam kegiatan *diniyah* di PPNUPI terdiri atas, a) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, b) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, c) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, d) alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, e) alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Jawa, dan f) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. (2) Faktor penyebab alih kode dalam kegiatan *diniyah* di PPNUPI terdiri atas, a) penutur, b) mitra tutur, c) kehadiran orang ketiga, d) perubahan topik pembicaraan. (3) bentuk campur kode dalam kegiatan *diniyah* di PPNUPI dibedakan menjadi dua, yaitu a) campur kode ke dalam (*innercode-mixing*) meliputi i) penyisipan berwujud kata, (ii) penyisipan berwujud frasa, dan (iii) penyisipan berwujud reduplikasi dan (b) campur kode keluar (*out code-mixing*) meliputi (i) penyisipan berupa kata, dan (ii) penyisipan berupa frasa. (4) Faktor penyebab campur kode dalam kegiatan *diniyah* di PPNUPI meliputi, a) kekhasan daerah, b) ketaatan beribadah, dan c) keterpelajaran.

**Kata kunci:** Alih kode, faktor penyebab alih kode, campur kode, dan faktor penyebab campur kode

## ABSTRACT

*The purposes of the research are, (1) describe the from of code switching in diniyah program PPNUPI, (2) describe the cause of code switching in diniyah program PPNUPI, (3) describe the from of code mixing in diniyah program PPNUPI, and (4) describe the cause of code mixing in diniyah program PPNUPI. The research is qualitative descriptive research. The data used are the sentence /ustaz's dialogue/ ustazah and the students that obtain of code switching and code mixing in diniyah program. The source of data is from language using the mathodes of collecting data are simat bebas libat cakap method, recording method and noting method. The analysis method used is padan translasional method, and pragmatic with pilah unsur penentu technique and agih methot with bagi unsur langsung technique . the method the result of the research are 1) The from of code switching in diniyah program PPNUPI insteads of, (a) code switching from Indonesia to Javanese, (b) code swiching from Javanese to Indonesia, (c) code switching from Indonesia of Arabic, (d) code switching from Arabic to Indonesia, (e) code switching from Arabic to Javanese, (f) code switching from Indonesia to English. 2)The couse of code switching in diniyah program PPNUPI insteads of (a) the narrator, (b) the narrated, (c) the third person, and (d) the topic charging. (3) The from of code mixing in diniyah program PPNUPI is divided into to forms, a) innercode-mixing insteads of (i) word infixation, (ii) phrase infixation, (iii) phrase infixation. (4) The cause of code mixing in diniyah program PPNUPI insteads of (a) the special characteristic of region, (b) the fidelity of praying, and (c) the intellectualism.*

**Keywords:** *Code switching, the cause of code switching, code mixing, and the cause of code mixing*

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia akan berinteraksi dengan manusia yang lain dalam kehidupan sehari-hari dengan cara berkomunikasi dan bekerja sama. Proses komunikasi tersebut diperlukan adanya sarana yaitu berupa bahasa. Menurut Bloomfield (dalam Sumarsono 2013:18) bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.

Sosiolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga dikatakan sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial) (Nababan, 1984:2).

Keanekaragaman budaya, ras, dan etnis di Indonesia telah menciptakan pula bermacam-macam bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi antaranggota masyarakatnya. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat bilingual bahkan multilingual Kridalaksana (dalam Chaer, 2007: 32). Bloomfield (dalam Rokhman 2013:19) menyatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Jadi, menurut Bloomfield ini seseorang disebut bilingual apabila dapat menggunakan B1 dan B2 dengan derajat yang sama baiknya.

Saat ini, sebagian besar manusia adalah dwibahasawan. Individu dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Individu sebagai dwibahasawan selain menguasai bahasa ibu (B1) juga bisa menguasai bahasa lain atau disebut dengan (B2) bahkan tidak sedikit masyarakat menerapkan bahasa asing seperti bahasa yang dipelajari yang banyak diterapkan dalam komunikasi guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar.

Orang yang menguasai dua bahasa ada kecenderungan dua bahasa itu akan mempengaruhi, akibatnya sering terjadi alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan “gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi” Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2014:107). Nababan (1984: 32) menyebutkan campur kode ialah apabila orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan atau kebiasaannya yang dituruti.. Di Indonesia, campur kode ini sering sekali terdapat dalam keadaan orang berbincang-bincang, dalam hal ini yang dicampur adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Thelander (dalam Chaer dan Agustina 2014: 115) apabila di dalam peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila didalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri klausa dan frasa campuran (*hybrid*

*clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Peristiwa alih kode sering digunakan oleh berbagai orang dalam kehidupan sehari-hari hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu ingin mendapatkan “keuntungan” dari tindakannya melakukan alih kode, hal ini disebabkan penutur yang dalam peristiwa tutur itu mengharapkan bantuan lawan tuturnya. Selain itu, dalam berbicara (disadari atau tidak), seseorang mengubah cara berbicara yang disesuaikan dengan siapa dia berbicara, tingkat keakraban dengan lawan bicara, dan suasana sekeliling sewaktu proses tuturan berlangsung. Hal tersebut menuntut setiap anggota masyarakat tutur untuk memiliki kompetensi sosiolinguistik agar mampu menggunakan bahasa dalam suatu peristiwa tutur tertentu.

Selama proses belajar mengajar dalam kegiatan *diniyah* di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta tidak menutup kemungkinan adanya alih kode dan campur kode. Adanya alih kode dan campur kode selama tuturan berlangsung merupakan hal yang wajar. Sebagai masyarakat dwibahasa bahkan multilingual. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini memunyai tujuan sebagai berikut. 1) Mendeskripsikan wujud alih kode dalam kegiatan diniyah di PPNUPI; 2) Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam kegiatan diniyah di PPNUPI; 3) Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam kegiatan diniyah di PPNUPI; 4) Mendeskripsikan faktor penyebab campur kode dalam kegiatan diniyah di PPNUPI.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat/dialog Ustaz/Ustazah dan murid-murid yang mengandung alih kode dan campur kode dalam kegiatan *diniyah*. Data tersebut diperoleh dari sumber data berupa pemakaian bahasa yang terjadi dalam kegiatan *diniyah* di PPNUPI.

Metode penyediaan data berupa metode simak dengan teknik bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat. Metode analisis yang digunakan adalah metode padan translasional, dan pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan

metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Metode penyajian hasil analisis data adalah metode informal.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi (1) Wujud alih (2) Faktor penyebab alih kode, (3) Bentuk campur kode dan (4) Faktor penyebab campur kode dalam kegiatan *diniyah* di PPNUPI. Masing-masing dideskripsikan sebagai berikut.

### Wujud Alih Kode dalam Kegiatan Diniyah di PPNUPI

#### Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

(1) Nurul : "Fatia udah pernah ikut *sorogan*?"

Fatia : "Udah mbak."

Tika : "Emang ngapa Rul?"

'Memangnya kenapa Rul?'

Nurul : "Ora apa-apa Tik."

'Tidakapa-apa Tik'

Data (1) menunjukkan peristiwa alih kode yang dilakukan oleh Nurul (O1). Penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih kode ke bahasa Jawa karena mengikuti (O3) yang menggunakan bahasa Jawa, sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar dan santai. Alih kode pada data (1) ditandai dengan kalimat "ora apa-apa Tik" yang memiliki kedudukan ora apa-apa sebagai predikat dan Tik sebagai Vokatif.

#### Alih Kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

(2) Nurul : "Katimbang turah mengko ora ana sing nggawa."

'Daripada sisa tidak ada yang membawa'

Citra : (menunjuk Nurul) "Ini ni koruptor yang menghalalkan dirinya itu kaya gitu."

Nurul : "Ayo-ayo kita cari opini lagi."

Citra : "Diganti menjadi biar gak mubadzir gitu kan."

Data (2) menunjukkan peristiwa alih kode yang dilakukan oleh Nurul (O1). Penutur awalnya menggunakan bahasa Jawa kemudian beralih kode ke bahasa Indonesia karena maksud tertentu yaitu menyesuaikan mitra tutur (O2) yang tidak bisa menggunakan bahasa Jawa karena berasal dari kota Medan. Alih kode pada data (2) ditandai pada kalimat "**Ayo-ayo kita cari opini lagi.**" Dilihat dari unsur pembentuknya, kata *kita* pada kalimat di atas menduduki fungsi subjek, kata *mencari* menduduki fungsi predikat, dan kata *opini lagi* menduduki fungsi objek.

### **Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab**

- (3)Ustzh : "Coba *khaza* ini awalnya apa? Khazawauya. *Ubdhilatin wawu alifan limanfutihimaqablaha fashara ghaza*. Kemudian?  
'Wawu diganti alif karena huruf sebelumnya berharakat fathah maka menjadi ghaza'.

Data (3) menunjukkan peristiwa alih kode yang dilakukan oleh Ustazah (O1). Penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Arab karena situasinya yang sedang dalam pelajaran *shorof (tasrifan dan I'lal)*. Peristiwa alih kode tersebut ditandai pada kalimat *Ubdhilatin wawu alifan limanfutihimaqablaha fashara ghaza*" yang artinya 'wawu diganti alif karena huruf sebelumnya berharakat fathah, maka menjadi ghaza'. Dilihat dari unsur pembentuknya, kata *ubdilatin* pada kalimat di atas menduduki fungsi predikat, kata *wawu* menduduki fungsi objek, kata *alifan* menduduki fungsi subjek karena sebagai pelaku, dan kata *limanfutihimaqablaha fashara ghaza* menduduki fungsi keterangan.

### **Alih Kode dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia**

- (4)Ustazah : "Yatammatha, yatasshabba, yataqallasa. Mbak Anha terbuat dari kata apa?

*Data* (4) menunjukkan peristiwa alih kode yang dilakukan oleh Ustazah Ara (O1). Penutur awalnya menggunakan bahasa Arab kemudian beralih ke bahasa Indonesia untuk bertanya terhadap Anha (O2) supaya Anha (O2) dapat memahami pertanyaan. Alih kode tersebut ditandai pada kalimat 'Mbak Anha terbuat dari kata apa?' Dilihat dari unsur pembentuknya, kata *Mbak Anha* menduduki fungsi subjek sebagai pelaku, kata *terbuat* menduduki fungsi subjek dan kata *dari kata apa?* menduduki fungsi objek .

#### **Alih Kode dari Bahasa Arab ke Bahasa Jawa,**

(5)Ustazah:"*Wujuduzzakiwarrakhilathi faadhilan 'aiddaini. Anane sangu isoh di enggo lungu isoh di enggo bali lan ora duweni utang*".

*Data* (5) merupakan data berupa alih kode yang awalnya menggunakan bahasa Arab kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa karena penutur ingin menciptakan komunikasi yang lancar dan adanya rasa keakraban. Selain itu, penutur mengalihkan kode dari bahasa Arab ke bahasa Jawa karena latar belakang tempat tinggal, yang mana penutur terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya.

#### **Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris**

(6)Ustazah : "Mbak Maimunah kalau ijin kebelakang bahasa Inggrisnya apa Mbak Maimun?".

Maimunah : "tahunya kalau ke kamar mandi Buk.

Ustazah : "Iya coba apa? *I want to...*

Maimunah : "*I want to powder my nose*

*Data* (6) di atas merupakan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang dilakukan oleh Ustazah (O1). Ustazah (O1) beralih kode yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris karena maksud tertentu yaitu mempraktikkan cara izin menggunakan bahasa Inggris. *Data* diatas ditandai pada tuturan *I want to*. Dilihat dari unsur pembentuknya, kata *I* dalam kalimat di atas menduduki fungsi Subjek yang berupa nomina karena sebagai pelaku, sedangkan *want to* menduduki fungsi predikat.

## Faktor Penyebab Alih Kode dalam Kegiatan *Diniyah* di PPNUPI

### Penutur

- (7)Ustazah :“Selain wazan faala itu tidak di buang,wawunya masih ada, yang berwazan *faila* seperti *radhiya radhiyaa raddhu radhiyat radiyata radhinaa* kabeh wawune dibuang walaupun nganggo wazan *fa’ala*, ya gampangane iku ya sedhulure *ghaza* karo *ramma* iku le nasrif melu *ghaza* apa *ramma*”.

Peristiwa tutur pada cuplikan data (7) melibatkan Ustazah dan murid murid di dalam kelas dalam pelajaran *Kaylani*. Pada data (7) di atas, terdapat peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode terjadi disebabkan penutur yaitu Ustazah untuk dapat menciptakan komunikasi yang lancar dan adanya rasa keakraban terhadap murid-murid.

### Mitra Tutur

- (8) Hanifah :“ He’eh, apik pokoke Rul.”  
                   ‘Iya, sangat bagus Rul’  
 Citra :“Iya itu penghijauan.”  
 Hanifah :“**Tapi kamu kayaknya tadi malam enggak pake ini deh**”.

Faktor penyebab terjadinya alih kode yang dilakukan oleh Hanifah (O1) ditandai dengan ungkapan Citra (O2) seperti pada tuturan ‘*Iya itu tu penghijauan*’ yang tidak bisa menggunakan bahasa Jawa, karena Citra (O2) adalah asli orang Medan sehinga Hanifah (O1) beralih kode menggunakan bahasa Indonesia supaya Lawan tutur dapat memahami dan percakapan berjalan lancar. Peristiwa alih kode yang terjadi pada cuplikan data di atas ditandai dengan ‘*tapi kamu kayaknya tadi malam enggak pake ini deh*’.

### Kehadiran Orang Ketiga

- (9) Tri :“Terus ada yang nanya, itu untuk yang hari Selasa atau yang hari Minggu? Kayaknya dua-duanya soalnya untuk kedepannya *qirtub* juga”.
- Nurul :“Lihat saja yang malam Minggu, yang malam Minggu saja enggak bisa apalagi yang hari Selasa. Oiya mbak, besok kalau ada rapat lagi tolong bilangan MD untuk yang laju bagaimana, masak jam setengah sepuluh harus kesini kan kasihan”.



Tika : "Sak durunge diniyahe Abah ora bisa apa?"

'Sebelum pelajaran Abah tidak bisa ya?'

Nurul : " **Ya engko jal takon MD sek.**

'Coba nanti tanya MD dulu'

Pada data (9), awalnya Tri (O1) dan Hanifah (O2) menggunakan kode bahasa Indonesia, kemudian Tika (O3) bertanya kepada Hanifah (O2) yang berada disampingnya menggunakan kode bahasa Jawa, Nurul (O2) serta merta beralih kode menggunakan bahasa Jawa untuk menjawab pertanyaan Tika. Faktor penyebab peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang dilakukan Nurul (O2) ditandai dengan penggunaan ungkapan Tika (O3) dengan kode bahasa Jawa.

### Perubahan Topik

- (10) Ustaz : "Ya itu ibaratnya gini, harta itu seperti air sumur itu ya, air sumur itu kalau lama tidak di timba lama tidak diambil airnya itu apa yang terjadi air sumurnya? Keruh, bau, iya ta? Tapi kalau air itu setiap hari dipakai, itu dia sumbernya aka nada dan air itu akan selalu jernih. Artinya itu juga begitu, kalau kemudian harta itu tidak banyak di gunakan ya dia akan jadi  
(terdiam sejenak dan melihat murid-murid yang berada didepannya)  
**"Iki kok podho ngantuk piye? Ngantuk apa piye to, aku ndelok kok mripate dho sayup-sayup piye ngono."**

'Ini pada mengantuk? megantuk atau bagaimana? Saya lihat matanya tidak ceria.'

Pada data (10), awalnya Ustaz (O1) menggunakan bahasa Indonesia dalam menjelaskan mengenai zakat. Pada saat membicarakan pengertian zakat, Ustaz (O1) senangtiasa menggunakan bahasa Indonesia. Namun ketika berubah topik pembicaraan yaitu perihal situasi di dalam kelas banyak yang tidak konsentrasi karena mengantuk, Ustaz (O1) beralih kode ke bahasa Jawa dengan tujuan merubah suasana agar murid-murid tersadar dari rasa kantuk.

## Bentuk Campur Kode dalam Kegiatan *Diniyah* di PPNUPI

### Campur Kode ke Dalam (*innercode-mixing*)

### Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

- (11) Ustazah : "Jadi imam Ahfas itu muridnya imam Sibawaihi, imam Sibawaihi itu jadi memang sudah terdidik dari kecil ya, masih muda posisinya imam Sibawaihi itu, meninggalpun masih muda itu yang pasti dia meninggal muda sehingga dia menjadi penerus yang posisinya imam Ahfas itu sudah *sepuh*. Dan ini tidak sekedar perbedaan ini saja jadi imam Ahfas itu membantah bukan membantah sih ya Cuma berbeda pendapat dalam apa ini satu banding seribu.

Data (11), tuturan Ustazah dalam kajian belajar mengajar dalam menjelaskan mengenai sejarah ahli Nahwu, mengandung campur kode bahasa Jawa. Pada awalnya Ustazah menggunakan bahasa Indonesia dan menyisipkan bahasa Jawa di dalamnya yaitu kata 'sepuh' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'tua'. "sepuh" merupakan satuan gramatik atau bentuk bebas yang terkecil karena tidak dapat dibagi lagi, dapat berdiri sendiri karena tidak harus bersambung dengan kata lain, dan memiliki makna leksikal yang dapat diartikan sendiri tanpa harus dibubuhi dengan kata lain.

### Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frasa

- (12) Fitri : "Berapa Buk? *Setunggal mawon* ya Buk?

Data (12) dapat dikatakan mengalami campur kode yang berwujud penyisipan unsur-unsur frasa, yaitu pada tuturan " *setunggal mawon*" yang dalam bahasa Indonesia artinya 'satu saja'. *Setunggal mawon* dapat dikatakan frasa karena bisa disisipi dengan kata lain, misalnya dengan kata "pasang" sehingga menjadi *setunggal pasang mawon* yang artinya 'satu pasang saja'.

### Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Reduplikasi

- (13) Ustazah: "kalau umrah kan tidak ada wukuf tapi kalau haji ada yaitu saat hari raya idul adha, tapi jika umrah kan *sak wayah-wayah* isah, waktunya udah beda, lamanya waktupun beda.

Data (13) di atas, mengalami campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang berwujud penyisipan reduplikasi seutuhnya dengan kata dasar wayah menjadi *sak wayah-wayah* yang artinya 'sewaktu-waktu'.

## Campur Kode Keluar (*out code-mixing*)

### Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Kata

(14) Citra : "Penyebaran *mushaf*".

Ustazah : "Iya, penyebaran al-quran ya. Mushaf apa? *Mushaf* 'Ustmani. Kalau pembukuan tadi mulai Abu Bakar sudah ya."

Data (14) di atas, tuturan Citra (O2) mengandung campur kode bahasa Arab yaitu penyisipan kata *mushaf*. Dalam bahasa Arab kata *mushaf* merupakan bentuk bebas yang terkecil dan tidak dapat dibagi lagi, dapat berdiri sendiri yaitu tidak harus bersambung dengan kata lain, dan memiliki makna leksikal yang dapat dipahami tanpa harus bersambung dengan kata lain.

### Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frasa

(15) Ustaz : "Jadi kalau dua syarat tadi *ilaa istilahan* salah satunya tidak terpenuhi misalnya ilat itu kok Nampak maka itu terbukti namanya ilat atau merusak itu juga namanya ilat, jadi syarat ilat itu dan merusak keshahihan hadits ya."

Data (15) di atas, tuturan Ustaz diatas mengalami campur kode yang berwujud penyisipan unsur-unsur frasa bahasa Arab pada tuturan "*ilaa istilahan*" yang artinya 'secara istilah' kata *ilaa istilahan* merupakan frasa karena dapat disisipi dengan kata lain misalnya kata *khukmu* yang artinya hukum, sehingga dapat menjadi *ilaa khukmu istilahan* yang artinya di dalam hukum istilah.

## Faktor Penyebab Campur Kode dalam Kegiatan *Diniyah* di PPNUPI.

### Kekhasan Daerah

(16) Ustaz : "Orang haid itu sebagian di antara perempuan itu sakitnya luar biasa, saya saja hafal istri saya kalau sedang haid sering sakit *tak* hafalkan. Enggak tahu itu kenapa ya, berat kan ya yang dialami seorang perempuan kalau sedang haid sakit, karena dalam keadaan sakit maka boleh tidak puasa. Jadi kata-kata boleh tidak puasa itu boleh tidak puasa bagi orang-orang yang sakit."

Data (16) di atas, mengalami campur kode yang dilakukan Ustaz Rofiq dengan menyisipkan kata “*tak*” yang artinya “*saya*” kata-kata itu sering diucapkan oleh Ustaz/Ustazah bahkan Murid-murid yang berasal dari Yogyakarta, maka mereka sering menggunakan kata bahasa Jawa dalam berkomunikasi yang disebabkan pengaruh bahasa kekhasan daerah.

### Ketaatan Beribadah

(17)Ustaz : “Ngapunten, saya dari pagi belum pulang dari Kulon Progo”.

Citra: “Ya ampun, ya Allah, Subhanallah sekali Bapaknya”

Ustaz : “Wassalamualaikum.”

Murid : “*Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.*”

*Bismillahirrahmanirrahim allahumma arinalhaqqa-haqqa warzuku nattiba’a waarinalbathila-bathila warzuqnattinaba aminyarabbal alamin.*”

Pada data (17) di atas tersebut merupakan campur kode yang disebabkan karena ketaatan beribadah, yaitu pada tuturan “subhanallah” yang sering diucapkan atas ungkapan rasa syukur terhadap YME sehingga campur kode ungkapan tersebut seponatan terucap oleh Citra.

### Keterpelajaran

(18)Ustaz : “Iya apakah seperti itu? Anda yakin? Hahaha iya benar ya karena hukum islam itu *alhukmu yarudu ‘alaa illatin*”  
‘hukum islam mengikuti pada zamannya’

Pada data (68) di atas, tuturan Ustaz mengandung campur kode , karena dalam bertutur menggunakan bahasa Indonesia dan menyisipkan unsur bahasa Arab. Ustaz mencampurkan unsur bahasa Arab karena Ustaz ingin menunjukkan sebagai orang terpelajar dan sekedar untuk memberikan pengetahuan lain mengenai dalil hukum islam.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis alih kode dan campur kode dalam kegiatan *diniyah* di pondok pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Bentuk alih kode dalam kegiatan *diniyah* di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta terbagi atas, (a) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, (b) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, (c) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, (d) alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, (e) alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Jawa, dan (f) alih kode dari Indonesia ke bahasa Inggris. (2) Faktor yang melatarbelakangi alih kode dalam kegiatan *diniyah* di pondok pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta adalah sebagai berikut (a) penutur, (b) mitra tutur, (c) kehadiran orang ketiga, (d) perubahan topik pembicaraan. (3) Campur kode dalam kegiatan *diniyah* di pondok pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta dibedakan menjadi dua, yaitu (1) campur kode ke dalam (*innercode-mixing*) yaitu campur kode bahasa Jawa meliputi (a) penyisipan berwujud kata, (b) penyisipan berwujud frasa, dan (c) penyisipan berwujud reduplikasi dan (2) campur kode keluar (*out code-mixing*) yaitu campur kode bahasa Arab meliputi (a) penyisipan berupa kata, dan (b) penyisipan berupa frasa. (4) Faktor yang melatarbelakangi campur kode kegiatan *diniyah* di pondok pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta adalah sebagai berikut (a) kekhasan daerah, (b) ketaatan beribadah, dan (c) keterpelajaran.

## Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian dengan judul “Alih Kode dalam Kegiatan *Diniyah* di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta” hanya mengupas masalah alih kode dan campur kode. Tentu masih banyak fenomena-fenomena kebahasaan yang belum banyak diteliti dalam kegiatan *diniyah* tersebut, karena peneliti hanya memfokuskan alih kode dan campur kode dalam interaksi tersebut yaitu mengenai wujud alih kode, faktor penyebab alih kode, wujud campur kode, dan faktor penyebab campur kode. Peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian yang lebih lanjut misalnya mengenai fenomena alih kode dan campur kode, prinsip kesantunan, analisis wacana, gaya bahasa dan lain-lain dalam Kegiatan *Diniyah*

di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Analisis Alih Kode dalam Kegiatan *Diniyah* di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta” memberikan saran kepada pembaca untuk menggunakan alih kode dan campur kode dalam komunikasi menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh pengguna bahasa yang lain, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik dan pesannya dapat tersampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta. Carasvatibooks.
- Masyuri dan Zainudin. 2008. *Metodolog Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia
- Poedjosoedarmo, Sopomo. 1976. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sibarani, Robert. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Suwartono, 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. CV Andi Offset.
- Suwito. 1993. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Henry Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

